

**PENINGGALAN SEJARAH KRATON SURAKARTA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
SEJARAH KELAS IV DAN V SD NEGERI
DI KECAMATAN BANJARSARI DAN JEBRES**

Oleh : Sarafuddin dan Mukhlis Mustofa

Abstract

This research aims at describing (1) the reasons why the teachers of elementary school at public schools do not use the heritage of Keraton Kasunanan Surakarta as a learning media in character building; (2) the learning media in character building used by the teachers of elementary school at public schools in Surakarta in achieving the given competence and the learning goal; (3) the heritage of Keraton Kasunanan Surakarta which may be used as a learning media in character building in public elementary schools in Surakarta; (4) the ways how the heritage of Keraton Kasunanan Surakarta used as a learning media in character building effectively.

The result of the research conclude that (1) the reasons why the teachers of elementary school at public schools do not use the heritage of Keraton Kasunanan Surakarta as a learning media in character building are about the cost (2) the learning media in character building used by the teachers of public elementary school are those related to history subject for grade IV and V; (3) the heritage of Keraton Kasunanan Surakarta used as a learning media in character building in public elementary schools in Surakarta should be packaged in CD for learning with good quality voice in the explanation. For this purpose, the teachers' advice is needed.

Keywords; the heritage of Keraton Kasunanan Surakarta, learning media, character building.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disajikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran sejarah di kelas IV dan V Sekolah Dasar (SD) jarang sekali materinya diambil dari peristiwa masa lalu yang ada di daerahnya dan di berbagai tempat sering terlalu jauh dari siswa, baik dari segi waktu maupun tempat dan terlebih lagi setelah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 diberlakukan. Atas dasar materi yang

menjadi kajian itu, sering terjadi salah persepsi bila media pembelajaran sejarah bersumber dari peninggalan sejarah sebab yang dipelajari adalah benda-benda kuno, orang harus menghafal sederetan fakta sejarah yang berisi nama tokoh, tempat-tempat dan tahun-tahun peristiwa yang kadang-kadang sulit dikenali dan menjenuhkan. Oleh karena itu perlu ada strategi baru agar persepsi ini dapat dihilangkan. Di dalam KTSP dan kurikulum 2013 materi sejarah kelas IV dan V kebanyakan membahas perkembangan kerajaan Hindu-Budha dan kerajaan Islam tetapi itupun masih bersifat umum, belum ada menyinggung tentang peristiwa masa lalu yang bersifat lokal sehingga sangat relevan bila pengembangan materinya

memasukkan peristiwa dan benda-benda peninggalan sejarah di Surakarta.

Dalam mengatasi masalah di atas alternatif yang dapat dilakukan di antaranya adalah memanfaatkan potensi lokal. Sesuai dengan tuntutan KTSP dan kurikulum 2013 untuk memanfaatkan potensi lokal, di Kota Surakarta dan sekitarnya memiliki peninggalan sejarah yang sangat membanggakan, seperti yang tersimpan di Kraton Kasunanan, Mangkunegaran dan Museum Radyopustoko. Ketiga tempat peninggalan sejarah ini, melalui benda dan ajaran yang ditinggalkan mampu menunjukkan betapa besar karya monumental bangsa dan tingginya kebudayaan serta peradaban yang telah tercapai pada masanya. Dengan demikian ketiganya padat nilai paedagogis yang dapat diambil untuk menambah khasanah pembelajaran pendidikan sejarah pada siswa kelas IV dan V SD.

Permasalahan yang terjadi, bahwa dari pengamatan kegiatan pembelajaran sejarah pada siswa kelas IV dan V SD Negeri di kecamatan Banjarsari dan Jebres serta dokumen tamu di Kraton Kasunanan, Mangkunegaran dan Museum Radyopustoko belum ada SD Negeri yang memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai media pembelajaran sejarah. Dari realita ini muncul pertanyaan mengapa guru-guru SD Negeri di kecamatan Banjarsari dan Jebres belum mau memanfaatkannya?, media pembelajaran apa yang telah digunakan dalam mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan?, peninggalan sejarah kraton Surakarta apa yang dapat ditawarkan untuk bisa menjadi media pembelajaran sejarah dan bagaimana agar dapat dimanfaatkan secara efektif, efisien dan menyenangkan?.

KAJIAN TEORI

Sri Anitah (2009 : 4-6) mengatakan bahwa media adalah setiap orang, bahan

atau peristiwa yang dapat menciptakan kondiasi yang memungkinkan pelajar untuk menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dalam konsep media pembelajaran, terdapat dua unsur, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan materi atau bahan yang disebut perangkat lunak (*software*). Contoh apabila guru membuat bagan, tulisan pada transparansi, kemudian diproyeksikan melalui Overhead Projector (OHP). Bahan atau materi pada transparan tersebut dinamakan perangkat lunak (*software*), sedang OHPnya dinamakan perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk memproyeksikan materi pelajaran pada layar.

Penggunaan media dalam menyampaikan informasi pada saat kegiatan pembelajaran sangat besar peranannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dikemukakan Eclark dan Solomon (1986 : 28) bahwa media dapat dipakai sebagai sarana eksternal dan bersamaan dengan faktor yang lain menyusun suatu tahapan kegiatan kognisi secara tepat, karena media merupakan bagian dariantisipasi yang diharapkan siswa. Apa yang diharapkan siswa atau kelas dengan media itu akan memberikan pengaruh yang sama terhadap proses seperti apa yang diharapkan dari media itu sendiri. Ada bermacam-macam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah seperti : Slide, film, televisi, komputer, gambar, maket, peta dan media grafuis yang lian, buku/modul, lingkungan sosial, budaya masyarakat (Gagne dan Marcy, 1989 : 151). Peninggalan sejarah kraton merupakan salah satu jenis budaya masyarakat yang mempunyai peran dalam menunjukkan realitas masyarakat masa lampau dari sejarah masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter, apalagi media ini dekat dengan siswa baik dalam arti letak, kultur dan terjangkau dalam waktu dan biaya.

Pemanfaatan media ini dalam pembelajaran akan membawa pembelajaran yang penuh makna. Dikemukakan Syaiful Sagala, 2009 : 164) bahwa pembelajaran yang dihubungkan dengan keadaan nyata siswa dapat melihat realita dan ditunjukkan bukti yang ada akan membawa siswa pada pembelajaran penuh makna.

Menurut Uka Tjandrasasmita (1980 : 101), fungsi peninggalan sejarah adalah sebagai berikut: (1) Alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karsa leluhur bangsa yang unsur-unsurnya dapat dijadikan suri tauladan bangsa pada waktu kini dan mendatang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional; (2) Alat atau media yang memberikan informasi, aspirasi dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual, sehingga tercapai keharmonisan antara keduanya; (3) Objek pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya; (4) Alat pendidikan visual kesejarahan dan kepurbakalaan dalam hubungannya dengan peserta didik; (5) Alat atau media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dari peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya masa lalu, dan (6) Objek wisata budaya yang sedikit banyak juga mengandung nilai ekonomi yang mungkin dapat menambah pendapatan masyarakat di daerah sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV dan V SD Negeri di kecamatan Banjarsari dan Jebres, karena dekat dengan peninggalan sejarah yang ada dan terjangkau, baik dari segi biaya maupun waktu dan jarak, mengingat tempat peninggalan sejarah yang telah disebutkan di depan terletak di pusat kota. Jenis penelitian

ini adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan mengembangkan suatu metode pembelajaran dengan memanfaatkan dokumen-dokumen dan benda-benda peninggalan sejarah Kraton Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang diharapkan akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi penuh nuansa. Penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi yang asli di mana dan kapan subjek penelitian berada. Artinya, sasaran penelitian harus pada kondisi aslinya secara alami (*natural setting*). Kondisi objek sama sekali tidak dijamah oleh perlakuan (*treatment*) yang dikendalikan secara ketat atau sepenuhnya oleh peneliti seperti halnya di dalam penelitian eksperimental (Sutopo, 2006: 37). Sedangkan strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang, sebagaimana pendapat Yin yang dikutip Sutopo (2006: 39) disebut *embedded research*. Kasus tunggal karena sasaran penelitian ini pada satu kasus yaitu peninggalan sejarah Kraton Surakarta sebagai media pembelajaran sejarah pada siswa kelas IV dan V SD Negeri di Kecamatan Banjarsari dan Jebres. Terpancang karena masalah sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan penelitian ini dilakukan.

Data penelitian ini bersumber dari tempat dan peristiwa yaitu kegiatan pembelajaran di kelas dan peninggalan sejarah Kraton Surakarta, baik yang ada di Mangkunegaran, Kasunanan maupun di Museum Radyopustoko. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi saat kegiatan pembelajaran di kelas dan di kraton serta di museum, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Kemudian teknik cuplikan/*sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena sampel dipilih sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mendapatkan informasi yang

dibutuhkan dalam menjawab permasalahan. Di samping itu juga digunakan *time sampling*, karena dipilih waktu yang khusus, yaitu saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, karena kegiatan pembelajaran di SD Negeri kecamatan Banjarsari dan Jebres dilaksanakan di kelas khususnya kelas IV dan V. Selanjutnya, dalam upaya memperoleh validitas data dilakukan dengan triangulasi data/sumber dan metode. Sementara teknik analisis data dilakukan secara bersama dengan pengumpulan data secara interaktif dengan model siklus.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi

a. Kondisi Umum SD

Dari data yang diperoleh bahwa secara keseluruhan di Kota Surakarta terdapat 290 Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta dan 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), terdiri dari 194 Sekolah Dasar Negeri dan 96 Sekolah Dasar Swasta. Sesuai dengan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Banjarsari dan Jebres ditemukan data bahwa di Kecamatan Banjarsari terdapat 58 Sekolah Dasar Negeri, 28 Sekolah Dasar Swasta, dan 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri, sedangkan di Kecamatan Jebres terdapat 43 Sekolah Dasar Negeri dan 18 Sekolah Dasar Swasta (Data Dinas Dikpora Kota Surakarta tahun 2012/2013).

Dari hasil observasi pada bulan Desember 2014 diperoleh informasi bahwa ada dua kurikulum yang sedang berlangsung, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dan Kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran guru yang berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun dengan baik, artinya sesuai dengan ketentuan sekolah yang bersangkutan, terutama komponen-komponen yang harus ada semua terencana dengan baik. Komponen-komponen silabus mulai dari identitas sekolah, tema-tema (untuk yang

menggunakan pembelajaran tematik), kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, pokok-pokok materi, kegiatan pembelajaran, media dan metode pembelajaran, sistem evaluasi dan sumber bahan. Metode pembelajaran yang mengarah pada *student centre* pun tampak jelas di dalam RPP guru.

Media pendukung kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Banjarsari dan Jebres cukup memadai. Hal ini terlihat di beberapa Sekolah Dasar Negeri sudah mengarah pada pembelajaran dengan IT, ada beberapan ruang belajar telah terpasang LCD dan jaringan komputer. Untuk mata pelajaran sejarah telah tersedia gambar pahlawan, dokumenan/CD kerajaan Islam dan miniatur kerajaan Hindu-Budha, sementara untuk mata pelajaran olah raga telah tersedia alat-alat olah raga seperti matras, bola volly, lembing, cakram, tongkat estapet dan kaset tape recorder. Sedangkan untuk mata pelajaran IPA telah tersedia seperangkat alat-alat praktikum dan buku-buku penunjang pembelajaran.

b. Peninggalan Sejarah Di Surakarta

1. Benda-benda Koleksi Museum Radya Pustoko

- a) Koleksi wayang yang ada di ruang A adalah berbagai jenis wayang kulit, wayang campuran, wayang topeng, dan wayang beber.
- b) Ruang B tempat koleksi senjata seperti tombak, warongko, pedang, keris, lampu kristal, mata tombak, mata belati, keris asal luar Jawa, meriam, dapur keris.
- c) Ruang C tempat koleksi senjata seperti perisai, anak panah, tombak, kudi, arit & bendho, taji, pedang, cis, senjata kuntha.
- d) Pada ruang D dikoleksi perpustakaan seperti naskah lama, baik tulisan tangan

(carikan) maupun cetakan, baik berbahasa Jawa, Indonesia maupun Belanda. Koleksi lain yang ada di ruang ini adalah majalah kuno, naskah Jawa cetak, buku berbahasa Belanda, buku berbahasa Indonesia kuno, buku berbahasa Indonesia baru, naskah Jawa carikan.

- e) Pada ruang E dikoleksi aneka barang dari perunggu seperti arca, patung, prasasti maupun gamelan, alat upacara, patung, prasasti, aneka barang dan arca.

Istana Mangkunegaran

a) Pendopo Ageng

Di bagian depan pendopo terdapat dua arca singa yang berwarna kuning emas diletakkan di sisi kiri dan kanan jalan naik ke pendopo. Arca ini sebagai perlambang penjaga jalan masuk ke pendopo dan lambang kebesaran raja.

b) Dalem Pringgitan

Paringgitan berasal dari kata pa-an dan ringgit. Pa-an artinya tempat, ringgit artinya wayang. Jagi paringgitan adalah tempat untuk mementaskan wayang.

c) Dalem Ageng

Di Dalem Ageng dikoleksi benda-benda bersejarah, baik berupa senjata, pakaian, foto Mangkunegoro, manik-manik dan perhiasan, kelengkapan tarian dan pakaiannya, terutama untuk tari menyambut tamu agung (tari bedoyo) dan benda pusaka lainnya. Sayangnya benda yang dikoleksi di ruang ini tidak boleh diambil gambarnya. Di sebelah barat Dalem Ageng dikoleksi anekaragam topeng, arca dan bangunan dengan fungsi beraneka ragam, seperti ruang keluarga, ruang tamu agung dan ruang makan.

2. Kraton Kasunanan

a) Pintu Gerbang

Jalan masuk alun-alun dibagi dua: Gladag di sebelah utara dan Pemurakan di selatan, yang kiri kanannya berdiri gapura yang megah, dibangun pada tahun Ehe 1860 M, Sebelah utara digunakan untuk kandang rusa dan binatang buas lainnya dan sebelah selatan untuk "memurak" (memotong- motong daging).

b) *Sanasumewa*

Pagelaran *Sanasumewa* merupakan tempat pasowanan Papatih dalem dengan bawahannya.

c) *Sitiinggil*

Sitiinggil adalah lahan yang dibuat lebih tinggi daripada pagelaran maupun alun-alun dan merupakan tahapan setelah melaksanakan tuntunan melewati gapura gladag, pamurukan, alun-alun, dan pagelaran.

d) *Kori Brajanala*

Kori Brajanala berarti *oseking batin*. Braja berarti senjata dan nala berarti batin. Kori Brajanala ini manusia diingatkan bahwa Tuhan memberi persngkst kepada manusia dalam 2 jenis, yaitu perangkat lahir dan perangkat batin.

e) *Kori Kamandhungan*

Kori Kamandhungan berasal dari kata *mandhang* yang berarti akan mengalami wajib memenuhi "panggilan kembali ke asalnya".

f) *Kori Srimanganti*

Kata Srimanganti berasal dari Sri yang artinya ratu dan manganti menanti. Kori Srimanganti berarti tempat menanti tamu agung.

g) *Panggung Sanggobuwono*

Nama *Panggung Sanggobuwono* merupakan sangkalan panggung yang terdiri dari *pa* dan *agung*, ialah aksara *murda* huruf Jawa menyatakan angka 8, *Songgo* adalah song sama dengan 9, *Go* sama dengan angka aksara Jawa 1, sedang *buwono* juga diartikan 1.

2. Sajian Data

a. Alasan guru SD Negeri di kecamatan Banjarsari dan Jebres belum mau memanfaatkan peninggalan sejarah Kraton Surakarta sebagai media pembelajaran sejarah kelas IV dan V.

Sesuai hasil pengamatan, ditemukan bahwa pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahun pelajaran 2014/2015 yang telah disusun oleh guru baik di kelas IV maupun kelas V dari 4 SD Negeri di Kecamatan Banjarsari dan Jebres, tidak ditemukan rancangan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan peninggalan sejarah Kraton di Surakarta sebagai media pembelajaran sejarah. Padahal seyogyanya peninggalan sejarah itu dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap benda-benda peninggalan masa lampau di Surakarta, baik peninggalan sejarah di Kraton Kasunanan, Mangkunegaran maupun Museum Radyapustoko.

Dari hasil wawancara dengan guru SD Negeri di kecamatan Banjarsari (SDN Joglo dan SDN Banyuanyar 1) dan kecamatan Jebres (SDN Bulukantil dan SDN Ngoresan 80), diperoleh informasi bahwa peninggalan sejarah Kraton Surakarta tidak digunakan sebagai media pembelajaran di kelas IV dan V karena beberapa sebab, di antaranya masalah kebijakan kurikulum pendidikan dasar yang tersentral dan terpusat. Komentar mereka, untuk menggunakan peninggalan sejarah di Surakarta sebagai media pembelajaran sejarah memang baik, siswa dapat melihat

sendiri realita kehidupan masa lampau. Dengan demikian apa yang dibahas di kelas bukan sekedar cerita tanpa realita, sehingga sejarah bukan dongeng. Dengan melihat peninggalan sejarah secara langsung siswa juga terinspirasi untuk berkreasi dan memiliki rasa bangga terhadap generasi sebelumnya. Dengan demikian, pada diri siswa tumbuh kecintaan terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu di daerahnya. Deretan peristiwa itu bukan hanya sekedar isinya banyak bercerita tentang tokoh besar dan angka tahun, tetapi aspek kognitif yang diperoleh akan tinggi (bukan sekedar pengetahuan, tetapi sampai analisis dan mengembangkan kreativitas berpikir), aspek afektif dan sekaligus aspek psikomotornya.

Namun di sisi lain, permasalahannya bukan pada aspek mengunjungi tempat peninggalan sejarah memerlukan waktu yang khusus, biaya, dan waktu tetapi kebijakan kurikulum yang sifatnya terpusat. Kebijakan kurikulum, terlebih lagi kurikulum 2013 yang bersifat tematik dan garis besar materi yang akan dibahas telah ditentukan terlebih dahulu, jadi guru hanya sekedar melaksanakan dan mengembangkan materi pelajaran. Misalnya mata pelajaran IPS pada aspek materi sejarah di kelas IV membahas secara luas sejarah kerajaan Hindu-Budha dan di kelas V membahas sejarah kerajaan Islam tidak ada bahasan materi tentang peninggalan sejarah kraton Surakarta. Apabila guru mendekati materi pembelajaran dengan peninggalan sejarah kraton Surakarta tentunya akan berbenturan dengan ketersediaan waktu, dimana waktu pembelajaran sejarah sangat terbatas sementara isi materi tentang sejarah nasional sangat luas dan banyak.

Sebenarnya sangatlah penting membawa siswa ke tempat-tempat peninggalan sejarah yang ada di Surakarta dan sekitarnya, karena saat ini walaupun telah berlaku kurikulum 2013 namun masih

diperbolehkan menggunakan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menuntut pemanfaatan potensi lokal sebagai media dan sumber pembelajaran. Dalam pembelajaran mata pelajaran IPS pada materi sejarah memanfaatkan peninggalan sejarah yang ada di daerah sekitar sekolah bukan sekedar sebagai kewajiban memanfaatkan potensi lokal, tetapi lebih jauh dapat mengetahui secara jelas tentang peristiwa sejarah yang ada di wilayahnya. Peninggalan sejarah dapat menunjukkan pada siswa tentang realita kehidupan masa lalu yang mempunyai nilai tinggi baik yang tersurat maupun tersirat. Dengan melihat peninggalan sejarah dapat lebih menyakinkan kebenaran informasi yang diperoleh di kelas, sehingga siswa menyadari benar untuk memahami kebesaran sejarah bangsanya. Dengan cara ini siswa tidak merasa asing dengan yang dibicarakan, sehingga belajar sejarah dapat menemukan maknanya. Namun permasalahannya saya terbentur pada program sekolah dan sedikitnya alokasi waktu untuk mata pelajaran IPS serta harus menambah beban biaya orang tua siswa, karena untuk masuk ke lokasi peninggalan sejarah harus membayar tiket masuk.

Namun ada juga diantara guru-guru SDN di dua kecamatan tersebut yang berpendapat bahwa untuk menggunakan peninggalan sejarah kraton Surakarta sebagai media pembelajaran mengalami kesulitan, karena terbentur dengan ketersediaan waktu sehingga saya tidak memanfaatkannya apalagi sekolah ini merupakan pilot proyek penggunaan kurikulum 2013 yang serba tematik. Untuk mengunjungi lokasi peninggalan sejarah perlu waktu khusus, sebab alokasi waktu untuk mata pelajaran IPS khusus materi sejarah terbatas dan lebih-lebih tidak disinggung secara spesifik pada tema yang dibahas dalam pertemuan di kelas. Masing-

masing kurikulum memiliki perbedaan kebijakan pada bahan ajar khusus materi sejarah, misalnya KTSP di kelas IV materi sejarah disajikan sejarah kerajaan Hindu-Budha dan di kelas V disajikan sejarah kerajaan Islam, sedangkan kurikulum 2013 (kurtilas) di kelas IV disajikan materi sejarah kerajaan Islam dan di kelas V disajikan materi sejarah kerajaan Hindu-Budha. Di samping itu kadang-kadang sekolah juga tidak mendukung, karena sekolah lebih memberi prioritas pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Sebetulnya anak-anak juga antusias bila diajak ke tempat-tempat peninggalan sejarah yang ada di Surakarta seperti di Kraton Kasunanan, Kraton Mangkunegaran dan Museum Radyopustoko, tetapi apabila menggunakan jam pelajaran tidak mungkin, apabila dilaksanakan di luar jam pelajaran pada sore hari anak-anak banyak yang ikut les dan tugas mata pelajaran yang lain juga banyak, apabila dilaksanakan pada liburan semester waktunya kurang tepat dengan kompetensi yang akan dicapai dan sekolah sudah membuat rencana kegiatan study tour ke luar kota.

b. Media pembelajaran yang telah digunakan guru SD Negeri di kecamatan Banjarsari dan Jebres dalam mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran sejarah telah ditetapkan.

Mendasarkan pada analisis silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki oleh guru SD Negeri di Kecamatan Banjarsari dan Jebres tahun pelajaran 2014/2015, bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran IPS pada aspek materi sejarah adalah Peta, laptop, LCD dan sebagainya ada yang menggunakan CD/film dokumenter. Dari hasil wawancara dengan guru SD Negeri di kecamatan Banjarsari (SDN Joglo dan SDN Banyuanyar 1) dan kecamatan Jebres (SDN

Bulukantil dan SDN Ngoresan 80), diperoleh informasi bahwa dalam menajajar kelas IV dan V menggunakan media LCD, CD pembelajaran dan miniatur candi Hindu-Budha. LCD dan CD pembelajaran digunakan untuk menjelaskan uraian tentang kronologis perkembangan dan silsilah kerajaan Hindu-Budha sedangkan miniatur candi Hindu-Budha digunakan untuk menunjukkan kebenaran dan bukti fisik bahwa kerajaan tersebut pernah mengalami masa kejayaan.

Selain itu, ada juga guru yang menggunakan LCD/power point agar materi yang sudah ada dalam buku pelajaran IPS sub materi sejarah kerajaan Islam mudah dipahami. Siswa di sekolah ini tidak terlalu mempermasalahkan materi sejarah kerajaan Islam dan kebetulan materi yang saya sampaikan mulai dari awal mula masuknya Agama Islam, tokoh-tokoh penyebarannya hingga puncak kejayaan Islam. Namun di lain pihak, siswa di sekolah ini tidak mempersoalkan media dan perangkat pembelajaran guru yang penting belajar dan nilainya baik serta ujian berhasil. Dengan keadaan ini saya tidak usah terlalu repot menggunakan berbagai media, apalagi untuk benda-benda peninggalan sejarah di kraton Surakarta.

Informasi lain yang diperoleh bahwa di salah satu sekolah di dua kecamatan itu, media yang paling banyak digunakan berkisar antara peta dan buku-buku pelajaran. Ada satu guru yang kreatif membuat power point walaupun tidak selalu menyiapkan untuk setiap tatap muka. Kami masih agak konvensional dalam hal media mengajar, tetapi dalam melaksanakan tugas sangat bertanggungjawab. Saya pun menyadari bahwa media pembelajaran itu penting, tetapi perlu waktu untuk menyiapkan, sementara tugas-tugas lain guru banyak sekali. Akhirnya, kami mengambil kebijakan yang penting tugas dapat dijalankan dengan baik artinya

pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Dari analisis dokumen dan wawancara, menunjukkan bahwa tidak semua yang tertulis dalam silabus dan RPP direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya silabus dan RPP mencantumkan media LCD Proyektor, Komputer/laptop, dan CD pembelajaran, tetapi dalam kegiatan pembelajaran tidak seluruhnya dimanfaatkan.

c. Peninggalan sejarah kraton Surakarta yang dapat ditawarkan untuk dapat menjadi media pembelajaran sejarah di kelas IV dan V

Pada sajian ini, dapat dikalsifikasi peninggalan sejarah kraton Surakarta yang dapat ditawarkan untuk digunakan menjadi media pembelajaran di SD Negeri terkait dengan mata pelajaran IPS pada aspek materi sejarah di kelas IV dan V adalah peninggalan yang bersifat materi, baik fisik bangunan maupun benda-benda yang tersimpan dalam masing-masing kraton dan di Museum. Fisik bangunan yang ada di Kraton Kasunanan mulai dari gladag, alun-alun utara, pagelaran, sitiinggil, berbagai kori, pendopo ageng sampai alun-alun kidul, sangat besar peranannya untuk melihat salah satu kejayaan kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia. Penataan bangunan yang simetris memberi warna tersendiri sebagai ciri khas tata kota kerajaan Islam. Fisik bangunan di Kraton Mangkunegaran mulai dari pendopo ageng, paringgitan, dalem ageng, dan ruang di sebelah kiri kanannya memberikan gambaran ketenteraman dan kejayaan raja.

Peninggalan sejarah yang berupa benda-benda, mulai dari senjata, peralatan rumah tangga, peralatan kantor, perhiasan, kesenian dan kerajinan, alat transportasi, relief dan makna simbolis dari berbagai benda dan warna, wayang dan gamelan dapat menunjukkan betapa besar perhatian

kerajaan terhadap kepentingan dunia dan akherat. Wayang kini diakui sebagai budaya yang adhiluhung telah mendapat perhatian yang besar dewasa ini. Benda-benda peninggalan sejarah tersebut, di samping sebagai media/alat bantu pembelajaran dalam memahami makna peristiwa-peristiwa bersejarah, juga dapat digunakan sebagai media penanaman nilai atau karakter pada siswa. Di samping itu juga, benda-benda peninggalan sejarah ini dapat pula dipergunakan sebagai media untuk memahami akulturasi budaya asli, Hindu-Budha dan Islam. Hal ini menunjukkan kearifan bangsa Indonesia dalam menerima kreasi budaya bangsa dan meletarkannya. Di sisi lain, peninggalan sejarah yang bersifat materi juga dapat memberikan gambaran konkrit atas penjelasan guru, sehingga pemahaman materi sejarah bagi siswa akan lebih mendalam. Menurut salah satu guru bahwa peninggalan sejarah yang bersifat materi dapat memberikan gambaran yang riil tentang keadaan masyarakat masa itu yang diuraikan guru pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung.

d. Cara agar peninggalan sejarah kraton Surakarta dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah secara efektif, efisien dan menyenangkan

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan cara agar peninggalan sejarah kraton Surakarta dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah secara efektif, efisien dan menyenangkan dapat diperoleh gambaran seperti yang diuraikan dalam sajian data ini.

Menurut guru-guru SDN yang diwawancarai di dua kecamatan itu, bahwa untuk dapat memanfaatkan peninggalan sejarah kraton Surakarta supaya dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah secara efektif, efisien dan menyenangkan adalah mendasarkan pada

kendala, yaitu kebijakan kurikulum yang terpusat, waktu dan biaya. Untuk itu diusulkan agar ada kebijakan yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan materi pelajaran dengan memanfaatkan potensi lokal dan ada lembaga yang membuat dan memproduksi CD pembelajaran yang disertai penjelasannya dengan narasi dan suara yang bagus. Upaya ini akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dan menunjukkan kondisi riil dari suatu peristiwa sejarah kepada siswa. Dengan demikian, di samping ada variasi media juga sekaligus mencari metode yang tepat pada pembelajaran IPS khusus materi sejarah menjadi lebih menarik karena kenyataannya siswa di tingkat sekolah dasar masih senang apabila dalam kegiatan pembelajaran diberi selingan gambar. Singkatnya akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disampaikan karena sering mereka diberi acuan materi pelajaran dari dinas Dikpora namun kurang cocok dengan kondisi sekolah, referensi yang dimiliki guru.

Selain itu juga perlu upaya baik oleh dinas dikpora maupun dinas pariwisata untuk menerbitkan katalog atau buku yang terkait peninggalan sejarah kraton Surakarta, terutama peninggalan sejarah di Kraton Kasunanan, Mangkunegaran dan Museum Radyopustoko dengan penjelasan singkat tetapi dapat membantu guru dalam menjelaskan materi sejarah pada siswa dan jenis benda-benda yang ditinggalkan. Buku ini akan lebih bermanfaat lagi apabila disertai CD pembelajaran agar mereka dapat menjelaskan sekaligus menunjukkan pada siswa masing-masing peninggalan sejarah yang ada. Cara ini akan sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotorik sehingga harapan dan target pembelajaran berdasarkan KTSP maupun kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik, terutama KTSP yang

mengharapkan pemanfaatan potensi lokal untuk diberdayakan.

Dengan cara ini dapat menghemat waktu dan biaya, karena siswa tidak usah mengeluarkan dana untuk membeli tiket masuk dan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas tanpa harus menambah alokasi waktu serta tidak mengganggu jam pelajaran mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, tentunya sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional, karena salah satu komponen utama tugas profesi guru adalah mengajar. Dalam melaksanakan tugas ini guru harus membuat perangkat pembelajaran yaitu silabus dan RPP dan melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk melakukan evaluasi dan penilaian. Untuk tugas ini komponen yang penting adalah masalah penguasaan materi pembelajaran, agar guru dapat melaksanakannya dalam kegiatan pembelajaran maka terlebih dahulu menentukan dan menyiapkan media pembelajaran. Apabila CD pembelajarannya sudah tersedia, guru akan sangat terbantu sebab bukan saja terkait dengan tugas menentukan dan menyiapkan media, tetapi juga dapat memilih metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan.

Kesimpulan

Peninggalan sejarah kraton Surakarta dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah di Sekolah Dasar Negeri, tetapi para guru yang mengajar mata pelajaran IPS khusus pada aspek materi sejarah belum mau memanfaatkannya untuk dijadikan media pembelajaran, baik dalam membuat perencanaan maupun dalam kegiatan pembelajaran kelas IV dan V. Adapun alasan mereka karena berkaitan dengan kebijakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 yang sifatnya terpusat, faktor waktu dan pembiayaan.

Di sekolah dasar saat ini media yang digunakan dalam pembelajaran masih

terbatas pada peta, namun sebagian sudah membuat *power point* dengan memanfaatkan LCD yang telah terpasang di beberapa ruang kelas pada masing-masing sekolah dasar. Sementara peta yang digunakan bukan peta sejarah, tetapi peta yang bersifat umum, karena peta untuk materi sejarah memang belum tersedia. Peninggalan sejarah yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah adalah peninggalan sejarah yang bersifat materi, baik bangunan fisik maupun benda-benda yang tersimpan dalam masing-masing kraton dan di Museum. Peninggalan sejarah yang bersifat materi ini dapat lebih memberikan gambaran konkrit atas penjelasan guru, sehingga pemahaman sejarah siswa akan lebih mendalam dan mencapai target pembelajaran.

Terdapat beberapa tawaran agar peninggalan sejarah kraton Surakarta dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah terutama untuk siswa sekolah dasar adalah peninggalan sejarah tersebut dikemas dalam bentuk CD pembelajaran dan diberi penjelasan yang terstruktur dengan suara yang jelas dan baik. Dalam pengemasannya menjadi CD pembelajaran guru bersedia dimintai sumbang saran agar CD pembelajaran yang dihasilkan tepat untuk media pembelajaran sejarah yang bersumber dari benda-benda peninggalan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, *Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar: Pedoman Pengembangan Silabus dan Penilaian*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar.
- Djoko Suryo, 1991, "Pengajaran Sejarah dan Globalisasi Kehidupan", *Historika*, No. 5, h 5-15, Surakarta " Program Pascasarjana PPs IKIP Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret.
- Gagne, Robert M, Marcy Perkins Driscoll, 1989, *Essential of Learning for Introduction*, New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjeheb Rohendi Rohidi, Jakarta : UI Press.
- Sartono Kartodirdjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia.
- Sutopo, HB, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Sri Anitah, 2012, *Media Pembelajaran*, Surakarta : Yuma Pustaka.
- Uka Tjandrasasmita, 1980, "Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala dalam Pembangunan Nasional", *Analisis Kebudayaan*, No. 1, Jakarta: Departemen dan Kebudayaan.